

Pertemuan

Stefano Alberto. Bagi wanita muda itu, awal dari setiap hari, awal dari setiap gerakan, setiap tindakan ditandai, ditempuh, penuh dengan kesadaran akan Kehadiran itu, akan kehadiran manusiawi dari anak itu, pertama, dan kemudian dari pria itu: pendampingan dari Sang Misteri untuk takdir Bunda Maria, pendampingan manusiawi dari Sang Misteri untuk perjalanan kita.

*Angelus*⁶⁸

*Lodi*⁶⁹

Giancarlo Cesana. Ratusan pertanyaan telah masuk, seperti tradisi biasanya. Dari pertanyaan-pertanyaan tersebut kita memahami satu hal, yaitu bahwa kita telah dihadapkan kepada sebuah proposal baru, dalam arti juga yang tak terduga, yang harus kita kerjakan, harus direnungkan, dan ini seharusnya tidak mengejutkan kita, karena Latihan Rohani ini adalah sebuah pelatihan untuk mencapai tujuan yaitu hidup; itu bukan tujuan, itu adalah pelatihan yang mengenalkan kita kepada jalan kehidupan yang besar.

Maka, saya ingin melanjutkan seperti ini: Saya ingin mengajukan beberapa pertanyaan kepada Pst. Pino tentang bagian-bagian yang secara khusus telah ditunjukkan dari berbagai pertemuan dan kemudian dua pertanyaan mendasar kepada Pst. Giussani.

Pertanyaan pertama (pertanyaan-pertanyaan yang saya ajukan kepada Pst. Pino terutama menyangkut tema kebebasan): "Dapatkah pertanyaan tentang kebebasan diangkat kembali dengan menjelaskan apakah arti dari kebebasan sebagai satu-satunya titik yang tak tergoyahkan oleh akal?"

Stefano Alberto. Satu-satunya titik yang tak tergoyahkan oleh akal berarti, pertama-tama, bahwa itu adalah satu-satunya titik di mana Sang Misteri tetap menjadi misteri, sebuah misteri yang total. Karena – ini adalah bagian yang digaribawahi oleh Pst. Giussani dalam pelajaran – bahwa hal-hal tidak dibuat dengan sendirinya adalah terbukti bagi akal, bahwa pada saat ini saya tidak melakukan dari diri sendiri, ini terbukti bagi akal. Akal tidak mengerti bagaimana ini terjadi, ia tidak dapat memahaminya, tetapi bahwa hal-hal pada saat ini berasal dari Yang Lain, ini terbukti.

Tetapi ada satu titik yang tak tergoyahkan oleh akal: akal tidak dapat memahami fakta dari kebebasan sebagai kemungkinan untuk mengenali atau tidak mengenali Sang Misteri. Pada titik inilah Misteri tetap tak tergoyahkan...

Luigi Giussani. Kita tidak dapat menambahkan apa pun kepada Yang Ada seperti itu, juga tidak dapat menghilangkan apa pun: tetapi kebebasan tampaknya mengurangi sesuatu dari Sang Misteri dari keberadaan, dari Allah, karena kebebasan juga merupakan sebuah kemungkinan bahwa makhluk, makhluk yang partisipatif, menjadi iblis, kebohongan, diingkari aspek menerimanya, menempatkan dirinya melawan Allah, partisipasinya menjadi kontras, penolakan dan kontras dari Allah sebagai sumber, sebagai sumber keberadaan yang komunikatif.

⁶⁸ Doa *Malaikat Tuhan* kuno memperingati Kabar Sukacita, momen di mana "Sabda menjadi daging". (Maria diberi kabar oleh malaikat Tuhan. / Bahwa ia akan mengandung dari Roh Kudus. / Aku ini hamba Tuhan. / Terjadilah padaku menurut perkataanmu. / Sabda sudah menjadi daging. / Dan tinggal di antara kita. / *Salam Maria ...* / Doakanlah kami, ya Santa Bunda Allah. / Supaya kami dapat menikmati janji Kristus. // Ya Allah, karena kabar malaikat kami mengetahui bahwa Yesus Kristus Putra-Mu menjadi manusia; curahkanlah rahmat-Mu ke dalam hati kami, supaya karena sengsara dan salib-Nya, kami dibawa kepada kebangkitan yang mulia. / Sebab Dialah Tuhan, pengantara kami. / Amin / Kemuliaan ...).

⁶⁹ Ibadat Pagi adalah doa (*Liturgi Ibadat Harian* Gereja Katolik) yang membuka hari dengan pembacaan mazmur; pujian ini mencirikan kepribadian komunitas: inisiatif orisinal dari individu, juga dalam paduan suara komunitas, dan ekspresi komunitas, juga dalam kesendirian seseorang di rumah masing-masing. Setiap hari dalam Latihan Rohani dimulai dengan pembacaan Pujian-pujian komunitas dari *Buku Ibadat Harian*, menerapkan apa yang disebut nada *recto*: eksekusi sejalur, seragam, di mana setiap orang, dengan kelembutan, mempertahankan satu nada.

Cesana. Pertanyaan kedua datang dari Madrid: “Apa yang telah ingin kau katakan ketika engkau mengatakan bahwa kita harus mematuhi otoritas (otoritas sipil, saya pikir)? Dan dalam arti apakah ini tidak bertentangan dengan apa yang kau katakan sebelumnya tentang Negara sebagai dewa-berhala?”

Stefano Alberto. Tidak ada pertentangan di dalam dua bagian yang telah dibuat, karena yang ingin kita tekankan adalah tuntutan penyembahan berhala dari setiap otoritas yang ingin mendasarkan otoritasnya pada dirinya sendiri, yaitu menjadi satu-satunya sumber eksklusif untuk memutuskan atas “aku”. Apa yang ingin kita tekankan adalah tuntutan Negara sebagai sumber eksklusif dari apa yang merupakan “aku” dan apa yang bisa dilakukan oleh “aku”.

Setiap otoritas – bukan hanya yang milik Negara, juga yang milik Gereja, atau milik suami dan istri, milik orang tua dengan anak-anak, milik sekolah, bahkan milik teman-teman –, setiap otoritas, setiap kekuasaan yang mengaku berbasis eksklusif pada dirinya sendiri memiliki di dalam dirinya – sedikit atau banyak – sebuah kebohongan, oleh karenanya sudah pasti, memang karena cenderung menjadi penuntut yang mutlak, itu adalah sebuah kekerasan.

Otoritas yang sejati, di sisi lain, adalah titik yang memperhatikan takdir orang lain; otoritas adalah hal yang baik sejauh – dikatakan kemarin dalam bagian di akhir pelajaran – ia memperhatikan kebaikan bersama dan kemungkinan akan takdir, oleh karenanya sejauh ia menerima bahwa takdir dari “aku” adalah Yang Lain, agar “aku” lahir dari sebuah titik lain, agar dibentuk oleh Yang Lain dan menjadi hubungan asli dengan Sang Misteri.

Hanya pengakuan akan hal ini yang dapat mengatasi kebohongan yang tak terhindarkan yang – sedikit atau banyak – mendasari semua kekuasaan.

Cesana. Pertanyaan ketiga adalah: “Apakah artinya dosa adalah mengikuti yang asing?”

Stefano Alberto. Dosa adalah mengikuti yang asing, yaitu mengikuti suatu daya tarik yang tidak membawa kepada takdir, sebuah jawaban yang menyimpang dari jalan. Dosa memang adalah mengikuti sebuah jawaban yang tidak sesuai dengan keinginan akan kebahagiaan, dengan keinginan akan pemenuhan dari hati saya. Tampaknya itu sesuatu yang normal, tampaknya itu sesuatu yang dapat menjawab kamu, tetapi segera setelah saya mengikutinya, saya menemukan bahwa idola itu memiliki mulut dan tidak berbicara, itu tidak memenuhi apa yang dijanjikannya. Keasingan adalah tepatnya sehubungan dengan takdir, sehubungan dengan tujuan, sehubungan dengan kebahagiaan: sesuatu yang berada di luar, yang berada di luar kebahagiaan kita, tidak dapat memenuhinya.

Cesana. Dan akhirnya – Pino – sebuah pertanyaan praktis: “Apakah peniruan Kristus bertepatan dengan meniru karisma?”

Stefano Alberto. Peniruan Kristus adalah meniru Kristus, pribadi-Nya. Tapi ini akan tetap, bagi saya, pada akhirnya isi atau sebuah pengabdian atau sebuah perasaan jika itu tidak melewati yang di sini dan sekarang dari sebuah wajah, sebuah temperamen, sebuah sejarah. Bagi saya, perjumpaan dengan Kristus adalah perjumpaan dengan wajah, dengan seseorang. Kristus, manusia Yesus, di dalam keserupaan-Nya, di sini dan sekarang dari-Nya, bagi kita adalah karisma, titik sejarah yang melaluinya Kristus berkata: “Datang dan lihatlah”.

Cesana. Nah, sekarang ada dua pertanyaan mendasar untuk Pst. Giussani, yang mengacu pada apa yang telah menjadi sebuah permintaan yang sangat sering muncul dalam *fax* yang masuk, yaitu hubungan antara judul – “Engkau atau persahabatan” – dan pelajaran yang telah dilakukan. Banyak yang meminta untuk lebih memahaminya, dan kami telah memilih dua pertanyaan yang tampaknya sangat penting khususnya dari sudut pandang ini.

Yang pertama adalah: “Kita khususnya dikejutkan oleh penilaian yang diberikan pada fakta bahwa titik penebusan “aku” menjadi pertama-tama adalah ontologis dan bukan etis, seperti kekuasaan yang mencoba membuat kita mempercayainya. Apakah mungkin untuk memperdalam hal ini?”

Pertanyaan lainnya adalah: “Tampaknya yang menjadi tugas kita adalah doa yang diartikan sebagai permohonan untuk berada. Saya berdoa untuk banyak hal yang penting bagi saya, tetapi apa artinya “memohon untuk berada”?”

Giussani. Pertanyaan pertama: apa hubungan antara ontologis dan etis... Ontologis: kita mengatakan ontologis untuk apa sesuatu adalah nyata, sebagaimana faktanya, sebagai sesuatu yang nyata.

Jika saya harus memakai sendok, maafkan perbandingan ini, saya tidak bisa mengambilnya dengan menendangnya dengan kaki saya: saya harus mengambilnya dengan tangan saya, memegangnya dengan baik; saya tidak bisa – misalnya – memegangnya untuk aspek yang paling tebal, yang luas, dan kemudian makan dengan tangkainya. Faktanya, etika berasal dari pertimbangan atau kesadaran akan kenyataan, dari sesuatu dalam kenyataannya, karena itu membuat kita berperilaku sebagaimana seharusnya, jika tidak demikian, kita dapat memperlakukan sesuatu dengan buruk (kesalahan dalam menilai atau mengartikan), mengambil kunang-kunang daripada lentera, mengambil lubang daripada intisari pertanyaan.

Apakah pertanyaan yang kedua?

Cesana. Kita berdoa untuk banyak hal, tetapi apa artinya memohon untuk berada, berdoa untuk berada? “Saya berdoa untuk begitu banyak hal yang penting bagi saya, tetapi apa artinya “memohon untuk berada”?”

Giussani. Apa yang penting bagimu – kawanku –, apa yang penting bagimu adalah sebuah jawaban yang tidak akan memiliki pemenuhannya yang pasti kecuali pada akhirnya. Apa yang penting bagimu adalah sebuah modalitas yang dengannya kamu mengenali di dalam kenyataan yang parsial dan fana, yang sementara, tidak pasti, tidak lengkap, apa yang menjadi keinginanmu yang unik, atau jumlah dari keinginanmu, yaitu kebahagiaan.

Oleh karena itu, permohonan untuk berada menggarisbawahi fakta bahwa apa yang kau inginkan, apa yang kau kehendaki, apa yang kau minta, tidak lebih daripada sebuah permohonan akan kepuasan total yang kau harapkan, di dalam sebuah aspek tertentu dari pribadimu, dari kehidupanmu. Jika kamu menunggu *keseluruhan*, segala sesuatu yang khusus, untuk memiliki yang khusus di tanganmu, kamu salah.

KRISTUS KEHIDUPAN DARI KEHIDUPAN

1. “Dia melakukan dan mengajar”

Kita mengawali dengan dua pertanyaan ini; apakah Allah bagi manusia dan bagaimanakah kita mengenali Dia demikian, untuk apa yang kita katakan bahwa kita mengenali-Nya?

Jawaban pertama adalah ontologis, yaitu dimulai dari kenyataan apa adanya, dari kenyataan Allah apa adanya, dari apakah Allah itu, untuk menyarankan kita bagaimana berperilaku dengan-Nya. Sekarang, bagaimanakah mengenali Dia supaya kenyataan Allah mengasumsikan makna etis bagi kita, menunjukkan kita bagaimana berperilaku dan perilaku apakah yang harus dimiliki di hadapan-Nya?

Titik awalnya adalah ontologis, dimulai dari kenyataan apa adanya. Bagi manusia, Allah adalah semuanya! Dan keberadaan, apa adanya, adalah Allah, karena “Allah adalah semua”, semua keberadaan. Di luar Allah tidak ada apa-apa, tidak ada yang lain, bukan yang lain, bukan sesuatu dari yang lain.

Maka, manusia sungguh mengakui apakah Allah hanya jika di dalam segalanya yang dikerjakannya dia memohon kepada Allah untuk berada, dan jika setiap tindakannya adalah memohon kepada Allah untuk berada, yaitu, untuk kebahagiaan (masing-masing memiliki tujuan di mana dia akhirnya dan sepenuhnya menjadi dirinya sendiri). Setiap tindakan adalah permohonan kepada Allah untuk berada, yaitu merupakan doa, karena setiap tindakan dari “aku”, sebagai fenomena yang menjadi kenyataan, mencoba agar keberadaan makhluk ciptaan menjadi kenyataan, itu adalah upaya untuk menegaskan pemenuhannya sendiri. “Kalian [orang-orang Kristen] – kata Péguy – menyentuh Allah di mana-mana”.⁷⁰ Apa pun yang kita sentuh, dengan apa pun kita memasuki hubungan, kita mencari pemenuhan kita. Oleh karena itu, setiap kesadaran dari tindakan, ketika tindakan itu dikerjakan, itu adalah permohonan untuk berada kepada Yang Ada, itu adalah permohonan dari pihak yang berpartisipasi untuk berada, untuk selalu ada, untuk semua yang telah diterimanya, untuk semua yang ada itu.

Jawaban kedua diambil dari penemuan ontologis – Allah adalah semua dan manusia adalah makhluk yang berpartisipasi, itu adalah sebuah komunikasi bahwa Yang Ada menjadikan Diri-Nya sendiri sebagai Misteri – sebuah pertanyaan tentang hati nurani etis, yaitu tentang perilaku. Faktanya, jika Allah adalah semua (tidak dapat digunakan kata-kata lainnya), jika Allah adalah segalanya bagi manusia dan tampak bagi akal sebagai sumber keberadaan, tetapi manusia tidak mau memahami dan tidak mengingat itu, maka seolah-olah Allah tidak ada. Untuk kebanyakan dari kita, setiap hari yang berlalu sedikit dipenuhi dengan dosa ini. Di mana istilah “dosa” itu sendiri tepat, dan tidak mengandung sifat yang baik, tetapi melankolis ketika seseorang mengatakan: “Lihatlah, orang itu melakukan ini dan itu: sayang sekali, dia telah kehilangan akal sehat!”. Dalam cara yang sama juga untuk Allah: “IA tidak diakui: sayang sekali!”

Bagaimanakah kita mengenali Allah demikian? Bagaimana kita mengetahui dengan pasti dan jelas bahwa Dia adalah semua, yang karenanya manusia tidak dapat bertindak kecuali dengan menanyakan apa yang telah diperolehnya dari-Nya: keberadaan, partisipasi dalam keberadaan, makhluk ciptaan, yaitu kehadiran atau partisipasi?

Bagaimanakah kita mengenali Dia? Kita harus menyadarinya. Ini menyangkut kekuatan kognitif dari orang yang berakal. Akal adalah kesadaran akan kenyataan menurut totalitas faktor-faktornya. Oleh karena itu, menjadi sadar akan sesuatu berarti menemukan hal itu menurut totalitasnya. Dalam kasus kita, obyek yang sedang kita bicarakan, obyek yang menarik, obyek yang menjadi tema adalah Allah: bagaimana manusia memahami Allah dan bagaimana Allah tampak, dia harus menampakkan diri kepada manusia.

⁷⁰ Bdk. Ch. Péguy, *Véronique. Dialog tentang sejarah dan jiwa mendaging*, Piemme, Casale Monferrato (AL) 2002, hlm. 256.

Maka akal, menyadari bahwa Allah adalah sumber segala sesuatu, bahwa Sang Misteri adalah asal mula dari segala sesuatu, juga bertujuan untuk menemukan bagaimana berperilaku dengan Allah, bagaimana memperlakukan Allah, dan oleh karena itu, untuk menemukan rencana perjalanan dari mana hukum-hukum moral berasal.

Tapi di sini kita telah harus menandai sebuah lompatan berkualitas yang sungguh penuh teka-teki. Sang Misteri, sumber dan takdir dari semua kenyataan yang diciptakan, telah menginginkan adanya seorang manusia yang lahir dari seorang perempuan, yang telah membuat karya manusia seperti setiap orang, manusia Yesus dari Nazaret, dan hendak mengkomunikasikan diri-Nya kepada semua orang melalui manusia ini, Dia telah menjadikan-Nya milik-Nya sejak saat pertama pembuahan, yang secara misterius mengasumsikan Diri-Nya dalam Sabda, sebagai pribadi kedua dari Tritunggal Mahakudus, sehingga membuat-Nya menjadi partisipan langsung dalam kodrat Allah: misteri tertinggi di dalam sejarah manusia dan alam semesta. Karena alasan inilah Yesus dari Nazaret adalah “Yesus yang disebut Kristus”.

Melihat, mendengar, dan mengikuti Manusia ini merupakan seluruh sumber dari moral Kristen. Sang Misteri telah menginginkan manusia Yesus sehingga Dia pertama-tama menjadi alat pengajaran bagi semua orang – pengajaran yang tertinggi dari kehidupan, yaitu tentang Allah –, satu-satunya Guru (“Tetapi janganlah kamu mau disebut Guru, karena Gurumu hanya satu dan kamu semua adalah saudara”⁷¹) dan karena itu merupakan contoh di dalam apa yang dilakukan-Nya tentang apa yang dikatakan-Nya dengan kemahiran, yang dikomunikasikan-Nya sebagai pengajaran: dia melakukan dan mengajar. Tuhan Yesus melakukan dan mengajar.

Berbicara tentang Allah, seseorang tidak dapat mengajarkan kecuali sesuatu yang telah merasuki sebelumnya, yang telah menempati jiwanya terlebih dahulu, seluruh jiwanya.

Hal yang paling luhur tentang sikap moral seperti yang diajarkan Kristus kepada kita adalah bahwa setiap tindakan, sebagai hubungan dengan Allah, dengan Yesus, dengan kemanusiaan individu dan masyarakat, adalah persahabatan. Faktanya, setiap hubungan manusia adalah ataukah itu persahabatan atau suatu kehilangan, kekurangan, kebohongan.

Untuk inilah manusia Yesus berkata: “Ya Bapa-Ku, jikalau Engkau mau, ambillah cawan ini dari pada-Ku; tetapi bukanlah kehendak-Ku, melainkan kehendak-Mulah yang terjadi”.⁷² Dan demikianlah Dia telah menjadi Guru dan dosen, guru bagi semua orang, yang berjalan melewati kematian-Nya, menerima kematian untuk umat manusia. “Dia telah mengasihi kita dan telah menyerahkan diri-Nya sendiri sebagai kurban demi kita”,⁷³ kata Santo Paulus.

Setiap hubungan adalah persahabatan sejauh itu adalah karunia, mewakili atau memiliki kemungkinan menjadi sebuah karunia, yang datang dari Allah, atau dari Kristus, atau dari Gereja, atau dari sejarah manusia: itu adalah karunia, persahabatan, yang kita sambut. Segala sesuatu yang diberikan kepada kita oleh Allah, Kristus, Gereja, atau oleh sejarah umat manusia sebagai hal yang dapat dikomunikasikan kepada semua orang, untuk semua orang, adalah sebuah karunia yang kita sambut dan kita terima. Dan dengan menerima dan menyambut karunia ini, membuat cinta timbal balik yang diberikan kepada kita, memiliki dan menunjukkan: menerimanya adalah cinta yang kita tunjukkan kepada siapa yang telah memberi kita karunia itu. Dalam pengertian ini, persahabatan adalah sesuatu yang timbal balik dari karunia, dari cinta, karena bagi makhluk ciptaan, seperti manusia, bentuk tertinggi dari cinta kepada Allah adalah menerima untuk menjadi ciptaan-Nya, menerima untuk berada, menerima keberadaan yang bukan miliknya: itu diberikan.

⁷¹ Bdk. Mat 23:8.10.

⁷² Bdk. Luk 22:42.

⁷³ Bdk. Ef 5:2.

2. Sebuah Peristiwa di masa kini

Kehadiran Yesus Kristus, yang ada setiap hari dan setiap jam dalam kehidupan orang-orang yang dibaptis, yaitu yang telah dipilih oleh Dia sendiri, yang ke dalam tangan-Nya Bapa telah menyerahkan semua orang, adalah sebuah peristiwa.

Kehadiran ini adalah oleh karenanya untuk semua umat manusia, karena orang yang dibaptis adalah orang yang dipilih sebagai titik perjalanan dan komunikasi dari apa yang Allah tawarkan kepada manusia, dari karunia yang dibuat oleh Diri-Nya kepada manusia, kepada seluruh umat manusia. Mari kita pikirkan, misalnya, akan hal tertentu ini: jika saya telah dibaptis itu karena kekuatan Sang Misteri yang telah mengubah saya di dalam Pembaptisan, ingin berjalan melalui diri saya, untuk banyaknya rencana perjalanan dan kesempatan, kepada orang lain. Ini adalah ontologi dari hubungan baru dengan segala sesuatu: hubungan antara yang dibaptis dan semua orang muncul dari tujuan ini yang telah dikomunikasikan kepada kita oleh Sang Misteri di dalam Pembaptisan. Dan Sang Misteri telah memulai membuat kita mengetahui, dengan tenaga yang telah diberikan-Nya kepada kita di dalam Pembaptisan, tujuan yang dimiliki-Nya dalam memilih kita. Dari sini lahir etika, perilaku yang harus diikuti, yang harus saya ikuti ketika saya menyadari akan Pembaptisan saya, yang tidak dapat dilupakan dalam tindakan apa pun; tidak ada hari dan tidak ada saat di mana manusia memiliki hak untuk melupakan pilihan ini. Tujuannya yang berjalan melalui seluruh tubuh dari fenomena manusia, dari gerakan dan dari komitmen manusia, melampaui mereka di semua sisi. Dalam pengertian ini kita selalu mengatakan bahwa momen memiliki nilai abadi, itu adalah hubungan dengan Yang Tak Terbatas yang dilaksanakan, sebagai tindakan terbesar, epik terbesar, sejarah terbesar.

Sekarang, *kehadiran Yesus Kristus adalah sebuah peristiwa*, menurut sejauh apa karisma yang diberikan kepada kita membuat kita peka untuk memahami (dan yang kita yakini!), ini adalah sebuah Peristiwa yang dijumpai di masa kini, pada waktu, dalam keadaan-keadaan, yang memperluas bukti dari sebuah perkawanan yang “memiliki panggilan” sebagai kemunculan dari misteri Gereja, tubuh mistik Kristus.

Supernatural, telah kita katakan berkali-kali, adalah kenyataan manusia di mana misteri Kristus hadir, itu adalah kenyataan yang alami – dalam arti bahwa itu ditunjukkan dan ditentukan dengan wajah manusia – di mana misteri Kristus hadir. Ini adalah Gereja yang muncul di sisi saya. Dia muncul mendampingi saya di dalam keadaan tertentu, dengan ayah dan ibu saya, kemudian di seminari, kemudian lagi ketika saya mulai berjumpa dengan orang-orang yang menjadi perhatian dan teman-teman bagi saya karena saya mengatakan hal-hal tertentu dan, akhirnya, saya seperti disalurkan ke dalam sebuah perkawanan yang menjadikan dan yang segera menjadikan untuk saya, misteri Gereja; oleh karenanya, ini merupakan kemunculan Tubuh Kristus. Ini adalah perkawanan yang “memiliki panggilan”, yaitu, perkawanan yang melibatkan kita, sejauh itu melahirkan pengalaman dan dilahirkan oleh pengalaman yang di dalamnya karisma telah menyentuh kita.

Santo Agustinus mengatakan “*In manibus nostris sunt codices, in oculis nostris facta*”.⁷⁴ *In manibus nostris sunt codices*, bacaan-bacaan Injil untuk dibaca, Alkitab untuk dibaca; tetapi kita tidak akan tahu bagaimana membacanya, tanpa klausul lainnya: *in oculis nostris facta*. Kehadiran Yesus dipelihara, didukung, ditunjukkan oleh bacaan-bacaan Injil dan Alkitab, tetapi dijamin dan menjadi nyata di antara kita melalui sebuah fakta, melalui fakta-fakta selaku kehadiran. Untuk kita masing-masing ada satu fakta yang memiliki makna, satu kehadiran yang telah mempengaruhi seluruh kehidupan: yang telah menerangi cara untuk memahami, merasakan dan melakukan. Ini disebut peristiwa. Apa yang di dalamnya kita diperkenalkan, tetap sungguh hidup, ia menjadi kenyataan setiap hari; oleh karenanya, setiap hari kita harus menyadari, kita harus menyadari tentang peristiwa seperti yang terjadi pada diri kita, tentang perjumpaan yang telah terjadi.

Saya menyimpulkan penggarisbawahan dari keprihatinan saya dengan mengatakan: Kristus, ini adalah nama yang menunjukkan dan mendefinisikan sebuah kenyataan yang saya jumpai dalam

⁷⁴ Santo Agustinus, *Kothbah 360/B,20: Sermo sancti Augustini cum pagani ingrederentur*.

hidup saya. Saya telah berjumpa: saya telah mendengar tentang Dia sebelumnya sebagai seorang anak, sebagai remaja, dll. Kita bisa menjadi hebat dan kata ini menjadi terkenal, tetapi bagi banyak orang kata itu tidak dijumpai, tidak sungguh dialami sebagai saat ini; sementara Kristus menjumpai hidup saya, hidup saya berjumpa dengan Kristus sehingga saya dapat belajar untuk memahami bagaimana Dia menjadi saraf pusat dari segala sesuatu, dari seluruh hidup saya. *Kristus adalah kehidupan dari kehidupan saya*. Di dalam Dia diringkas semua yang saya inginkan, semua yang saya cari, semua yang saya korbakan, semua yang berkembang dalam diri saya demi cinta kepada orang-orang dengan siapa Dia menempatkan saya. Seperti yang dikatakan Möhler dalam sebuah kalimat yang telah saya kutip berkali-kali: “Saya berpikir tidak bisa lagi hidup jika saya tidak lagi mendengar-Nya berbicara.”⁷⁵ Itu adalah kalimat yang saya letakkan di bawah lukisan dari Carracci yang menggambarkan Kristus, ketika saya di Sekolah Menengah. Mungkin salah satu kalimat yang paling saya ingat dalam hidup saya.

Kristus, kehidupan dari kehidupan, kepastian akan takdir yang baik dan perkawanan untuk kehidupan sehari-hari, perkawanan yang akrab dan pengubah dalam kebaikan: ini mewakili kemampuan-Nya di dalam hidup saya.

Moral bukan hanya berangkat dari sini, tetapi hanya di sini benang dari moralitas dibuktikan dan diselamatkan.

Santo Petrus tidak menempatkan sebagai alasan akan cintanya kepada Kristus, fakta bahwa dia diampuni dalam begitu banyak kekurangannya, dalam begitu banyak kesalahannya, dalam banyak pengkhianatannya; dia tidak mencantumkan kesalahan-kesalahannya. Ketika dia berhadapan dengan Kristus, setelah Kebangkitan-Nya, saat itu ketika dia berhadapan muka dengan Kristus dan Kristus bertanya kepadanya: “Simon, apakah kamu mencintaiku?”, ia berkata kepada-Nya: “Ya”. Hubungan dengan sabda-Nya inilah, yang paling manusiawi dan paling ilahi, yang membuat kita merangkul segala sesuatu dalam keberadaan kita sehari-hari. Kenangan akan Dia harus ada setiap hari, dorongan yang membuat-Nya menjadi akrab harus ada setiap hari, perkawanan dengan-Nya harus menjadi membahagiakan, dan kenangan akan Dia harus membuat kita bahagia, dalam keadaan apa pun, dalam kondisi apa pun, karena di dalam Engkau, ya Tuhan, diwujudkan kebaikan yang diinginkan Sang Misteri untuk saya. Dengan cara ini kita memiliki keyakinan untuk mencapai takdir yang bahagia dan kita memiliki harapan untuk seluruh perjalanan hidup.

“Ya, Tuhan, Engkau tahu bahwa aku mencintai-Mu.” Saya telah berbuat salah dan mengkhianati ribuan kali dalam tiga puluh hari, ini pasti! Tampaknya bagi saya bahwa ini bukan sebuah praduga, tetapi merupakan rahmat yang mengejutkan, tak terbayangkan, dan tak terlukiskan, seperti yang dikatakan Michelangelo Buonarroti: “Tetapi saya bisa apa, ya Tuhan, jika Engkau tidak datang kepada saya / dengan menggunakan kesopanan yang tak terlukiskan?”⁷⁶

Kristus dan ya kepada-Nya: ini, secara paradoks, adalah aspek yang paling mudah secara manusiawi – saya mengatakannya dengan sedikit congkak, sedikit antusias – atau, bagaimanapun, lebih dapat diterima daripada semua kewajiban moral yang kita miliki di dunia. Karena Kristus adalah sabda yang mengungkapkan segalanya: Kristus adalah seorang manusia yang hidup dua ribu tahun yang lalu seperti orang lain, tetapi yang bangkit dari kematian, dengan campur tangan dari kuasa Sang Misteri di dalam diri-Nya, di mana IA ikut serta di dalam kodrat-Nya, IA menyergap kita hari demi hari, waktu demi waktu, tindakan demi tindakan.

Totalitas dari kehadiran dan tuntutan dari Sang Misteri atas hidup kita (“Allah adalah semua di dalam semua”) dan dari Kristus, dari Yesus dari Nazaret, dari pemuda dari Nazaret, Yesus, yang adalah Sang Misteri yang menjadi Kristus, Kristus-Nya, totalitas dari sosok yang agung, dari sosok yang sangat besar, dari petunjuk besar bahwa Allah, nama Allah ada di dalam hati kita dan di bibir kita, totalitas dari kehadiran yang akrab ini, setiap hari dan efektif ini, dari perkawanan ini yang begitu aneh dan jelas tak tertandingi, totalitas ini menjelaskan panggilan kita “Engkau”: “Engkau”

⁷⁵ Bdk. J.A. Möhler, *Dari kesatuan Gereja*, Tipografia e libreria Pirotta e C., Milano 1850, hlm. 52.

⁷⁶ M. Buonarroti, *Puisi*, Laterza, Bari 1967, n. 286, vv. 5-6, hlm. 136.

kepada Allah harus kita katakan dan “Engkau, ya Kristus” harus kita katakan kepada manusia Yesus dari Nazaret.

Baik Misteri maupun kehadiran fisik-Nya dalam hidup kita adalah sumber dari hubungan yang kita miliki dengan kebenaran dan dengan kenyataan secara keseluruhan, dan semua ini juga menjadi sumber dari apa yang kita katakan sebagai persahabatan. Tidak ada hubungan di hadapan-Mu, ya Kristus, ketika saya berjumpa dengan-Mu menghidupi kenangan akan Engkau, saya tidak dapat memiliki hubungan manusiawi apa pun, dalam bentuk apa pun, dengan siapa pun, tanpa tema, cita-cita dari persahabatan yang tidak diupayakan. Jika seperti Engkau menatap semua orang yang Kau ajak bicara atau dengan siapa tidak terjadi dialog apapun – juga Pilatus, juga para imam besar –, jika hubungan yang Kau miliki dengan mereka, yang, seperti yang ditunjukkan dalam semua sengsara-Mu, penuh cinta untuk takdir mereka, untuk takdir dari orang-orang mereka, penuh cinta untuk mereka, jika cinta itu telah diterima oleh mereka, jika mereka bersepakat dan berhubungan dengan-Mu, kata persahabatan akan menjadi satu-satunya yang dapat mereka gunakan untuk hubungan dengan-Mu. Kata persahabatan adalah satu-satunya yang dapat kita gunakan untuk hubungan antara kita dan Dia.

St Maksimus Sang Pengaku Iman, seorang Bapa Gereja yang agung, memberikan sintesis mengagumkan yang telah kita ingat: “Kristus adalah [...] semua di dalam segala sesuatu [entah kita baik, entah kita jahat, entah kita terganggu, entah kita di luar atau di dalam permainan]. Dia yang mengandung segala sesuatu di dalam diri-Nya, menurut kekuatan yang unik, tak terbatas dan paling bijaksana dari kebaikan-Nya – sebagai pusat di mana bertemunya jalur-jalur [semua jalur ciptaan: ini adalah kelahiran ontologis, adalah pandangan ontologi dari mana perilaku kita di dalam kehidupan harus lahir] – sehingga makhluk-makhluk dari Allah Yang Esa tidak tetap menjadi orang-orang asing dan musuh-musuh satu sama lain, tetapi memiliki tempat bersama di mana mereka dapat mewujudkan persahabatan dan kedamaian mereka”.⁷⁷ Ini adalah sintesis dari roh yang dengannya kita telah berbicara dan berpikir pada hari-hari ini.

⁷⁷ St. Maksimus Sang Pengaku Iman, *Mistagogi*, I.